PENGARUH PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V SD SE-GUGUS DIPONEGORO MAGELANG

Ailula Mufidatus S[1], Vaziana Qatrunnada[2], Annisa N Kafah[3], Aulia Usman[4]

[1]*Universitas Pamulang*
[2]*Universitas Negeri Yogyakarta*
[3]*Universitas Pamulang*
[4]*Universitas Pamulang*
E-mail : dosen03289@unpam.ac.id

ABSTRACT

Pembelajaran matematika di SD memberikan kesempatan siswa untuk berkembang melalui berbagai rangkaian latihan sehingga siswa memperoleh kemampuan tentang ilmu matematika (Gatot Muhsetyo, 2010). Pada hakikatnya matematika di SD memiliki peran penting disistem pendidikan untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup seperti pola pikir logis,kritis, analitis, dan sistematis (Nurhayati et al., 2021). Pembelajaran matematika yang dipelajari oleh siswa dari SD bertujuan agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis (Kenedi et al., 2018). sPenelitian ini bertujuan menguji pengaruh pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Se-Gugus Diponegoro Magelang. Pendekatan RME menekankan konteks kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk mendorong aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Penelitian kuantitatif menggunakan desain quasi-experimental non-equivalent control group dengan populasi seluruh siswa kelas V, sampel dipilih melalui simple random sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas belajar dan tes uraian kemampuan pemecahan masalah (tahap Polya) yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Analisis data menggunakan independent sample t-test setelah memenuhi uji prasyarat normalitas (pre-test kontrol 0,88, eksperimen 0,200; post-test keduanya 0,200) dan homogenitas (pre-test 0,419; post-test 0,628). Hasil menunjukkan rata-rata post-test kelas eksperimen mencapai 74,90, jauh lebih tinggi dibanding kelas kontrol 55,48, dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05. Dengan demikian, pendekatan RME terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata Kunci : *RME, Volume Balok-Kubus, Pemecahan Masalah Matematis*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dasar di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan pemecahan masalah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Nurjamaludin et al., 2021). Namun berbagai hasil penelitian dan data PISA menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah (Baiduri et al., 2020).

Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dominasi metode ceramah, kurangnya soal kontekstual dan open-ended, serta minimnya penerapan pendekatan pembelajaran yang melatih berpikir kritis dan pemecahan masalah (Amanda et al., 2023). Hasil observasi dan wawancara di SD Se-Gugus Diponegoro Magelang juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mencapai KKM pada materi volume balok dan kubus, serta mengalami kesulitan memahami masalah, menentukan strategi, dan menyelesaikan soal secara sistematis (Musdi, 2023).

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Realistic Mathematics Education (RME), karena mengaitkan pembelajaran matematika dengan konteks kehidupan nyata dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret (Pujiastuti, 2025). Berbagai penelitian membuktikan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Nursyahidah, 2025). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Se-Gugus Diponegoro Magelang dengan harapan pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna, realistik, dan menyenangkan.

Peneliti melakukan observasi kepada siswa di sekolah-sekolah tersebut yang sedang mengerjakan soal pemecahan masalah mengenai volume bangun ruang balok dan kubus. Terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal disebabkan kemampuan siswa kurang memahami maksud dari permasalahan tersebut sehingga dalam memahami konteks permasalahan belum bisa mengubahnya menjadi masalah matematika (Nursyahidah, 2023). Kemampuan siswa dalam menemukan strategi penyelesaian juga belum tepat. Siswa belum mampu menyelesaikan soal kontekstual sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah serta jarang mengecek kembali proses pengerjaan dan hasil jawabannya. Selain itu siswa mengatakan bahwa guru terkadang tidak memberikan permasalahan yang kontekstual dan siswa hanya terpaku pada soal-soal yang sudah diajarkan. Siswa juga mengatakan belum maksimal dalam memahami rumus volume pada bangun balok dan kubus. Oleh karena itu, sebagian besar siswa belum terbiasa mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Se-Gugus Diponegoro Magelang pada siswa kelas V, peneliti mengamati bahwa pembelajaran matematika di kelas masih berpusat pada guru (teachercentered). Pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dominan menggunakan ceramah. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan siswa bisa menguasai materi dan cenderung menghafal konsep yang sudah ada. Pernyataan tersebut dinamakan pembelajaran ekspositori di mana pembelajaran matematika di kelas tersebut guru telah mempersiapkan materisecara matematis dan guru memegang peran yang dominan (Afriansyah, 2021). Penggunaan metode ceramah membuat guru lebih leluasa dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga

membuat siswa lebih fokus (Zhan et al., 2022). Akan tetapi, metode ceramah membuat siswa menjadi pasif (Muslimin, 2020). Selain ceramah guru di kelas menggunakan metode tanya jawab dan metode penugasan. Metode tanya jawab dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, tetapi keterbatasan waktu yang membuat tidak semua siswa mengajukan pendapatnya (Voigt, 2020). Sementara itu metode penugasan dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan siswa ketika berinteraksi dengan soal secara langsung (Hardiyanto, 2024). Akan tetapi siswa terpaku pada contoh-contoh soal yang diberikan oleh guru sehingga belum terbiasa untuk menyelesaikan soal yang bervariasi seperti soal open-ended. Soal open-ended adalah soal yang bisa merangsang siswa untuk meningkatkan cara berpikirnya dan mengeksplorasi secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan (Hidayatullah, 2023). Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas V di SD SeGugus Diponegoro Magelang. Guru kelas V mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika di kelas belum terlalu menekankan hal-hal yang bersifat kontekstual, contohnya seperti penyampaian rumus yang langsungditerapkan pada latihan-latihan soal (Prahmana, 2022). Permasalahan atau soal yang diberikan kepada siswa belum mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari dan belum menekankan pemecahan masalah (Wulandari, 2024). Akan tetapi guru juga pernah menggunakan soal cerita yang dikaitkan antara matematika di kehidupan nyata. Soal-soal cerita pemecahan masalah memang perlu diberikan untukmengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang termasuk permasalahan yang dipaparkan,peneliti termotivasi mengadakan penelitian guna mengetahui pengaruh pendekatan RME terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas V SD Se-Gugus Dipenogoro Magelang. Melalui pendekatan pembelajaran ini, diharapkan pembelajaran matematika bersifat realistik, bermakna, serta menyenangkan sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa dapat tumbuh, terasah, dan berkembang. Siswa akan mengetahui strategi pemecahan masalah secara sistematis dengan menghubungkan konsep-konsep yang melibatkan pengalaman di dunia nyata.

METODE

Penelitian bersifat kuantitatif dengan desain quasi-experimental non-equivalent control group, dilaksanakan di SD Se-Gugus Diponegoro Magelang pada tahun 2023. Populasi terdiri dari seluruh siswa kelas V (n=total dari 6 sekolah), sampel diambil melalui simple random sampling menghasilkan dua kelas: eksperimen (menerima RME) dan kontrol (pendekatan konvensional). Variabel independen adalah pendekatan RME, dependen kemampuan pemecahan masalah diukur melalui tes uraian berbasis 4 tahap Polya (memahami masalah, merencanakan, melaksanakan, memeriksa solusi), ditambah observasi aktivitas guru dan siswa **menggunakan** lembar valid (kisi-kisi tabel 6-11). Instrumen tes diuji validitas (kriteria tabel 12), reliabilitas (tinggi, tabel 14), kesukaran soal (tabel 15), dan daya pembeda (tabel 16). Data pre-test dan post-test dianalisis prasyarat Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas serta Levene untuk homogenitas, diikuti uji hipotesis independent samples t-test dengan taraf signifikansi α=0,05 menggunakan SPSS.

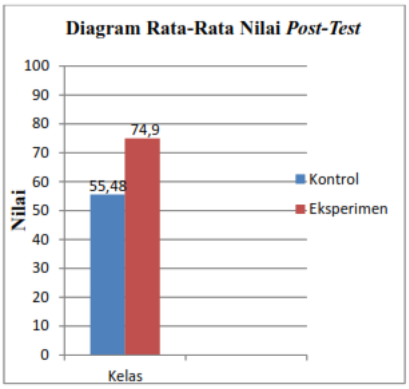
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pre-test menunjukkan kemampuan awal homogen (kelas kontrol tabel 17, eksperimen tabel 18), sedangkan post-test mengalami peningkatan signifikan pada kelas eksperimen (rata-rata 74,90, tabel 20) dibanding kontrol (55,48, tabel 19; rekapitulasi tabel 21). Aktivitas siswa dan guru

dalam RME mencapai kategori tinggi (tabel 22-23). Uji prasyarat terpenuhi (normalitas tabel 24-25, homogenitas tabel 26-27), dan independent t-test menghasilkan Sig. (2-tailed)=0,000 < 0,05 (tabel 28), sehingga hipotesis diterima: RME berpengaruh signifikan. Diskusi mengungkap keunggulan RME berasal dari penggunaan konteks nyata (misalnya, volume kotak kemasan) yang memicu model siswa dan interaksi kelompok, mengatasi kelemahan pendekatan konvensional yang abstrak dan guru-sentris. Temuan selaras dengan studi relevan seperti Fitri et al. (2022) tentang karakteristik RME dan Natalia (2017) tentang matematisasi progresif. Keterbatasan mencakup waktu pembelajaran lebih panjang dan potensi dominasi siswa berprestasi tinggi, yang dapat dimitigasi melalui pengelompokan heterogen dan pelatihan fasilitator guru.

Berdasarkan tabel hasil post-test kemampuan pemecahan masalah pada materi volume bangun ruang balok dan kubus, terdapat 56 siswa di kelas kontrol yang terdiri atas SD Pantekosta Kota Magelang sebanyak 29 siswa dengan nilai KKM yaitu 70, sebanyak 26 siswa (90%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM, sebanyak 1 siswa (3%) mendapatkan nilai yang sama dengan KKM, dan sebanyak 2 siswa (7%) mendapatkan nilai diatas KKM.Sementara itu, kelas kontrol di SD Negeri Cacaban 4 Kota Magelang sebanyak 27 siswa dengan nilai KKM yaitu 68, sebanyak 25 siswa (93%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM dan sebanyak 2 siswa (7%) mendapatkan nilai diatas KKM. Dengan demikian, rata-rata nilai post-test seluruh siswa pada kelas kontrol adalah 55,48.

Kelas eksperimen terdapat 48 siswa yang terdiri atas SD Negeri Cacaban 6 Kota Magelang sebanyak 22 siswa dengan nilai KKM yaitu 75, sebanyak 4 siswa (18%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM dansebanyak 18 siswa (82%) mendapatkan nilai diatas KKM. Sementara itu,kelas eksperimen di SD Negeri Cacaban 3 Kota Magelang sebanyak 26 siswa dengan nilai KKM yaitu 73, sebanyak 15 siswa (58%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM, sebanyak 5 siswa (19%) yang nilainya sama dengan KKM, dan sebanyak 6 siswa (23%) mendapatkan nilai diatas KKM. Dengan demikian, rata-rata nilai post-test seluruh siswa kelas eksperimen adalah 74,90. Berikut ini merupakan diagram hasil post-test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.



Gambar 1. Diagram Rata-rata Nilai

Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi hasil pre-test dan post-test kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 1. Hasil Belajar

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata Nilai	Rata-rata Nilai
	Pre-test		*Post-test*		*Pre-test*	*Post-test*
Kontrol	31	69	41	73	46,67	55,48
Eksperimen	30	63	57	91	48,83	74,90

Langkah pertama yaitu memahami masalah kontekstual. Siswa menyimak dengan baik permasalahan kontekstual yang disampaikan oleh guru. Guru menyampaikan secara lisan dan mendeskripsikannya dengan gambar. Permasalahan kontekstual yang disampaikan guru yaitu 1) Jika yang diketahui panjang rusuk kubus mainan yang terbuat dari kayu dan ditanyakan berapa hasil volume rubik mainan tersebut; 2) Jika diketahui volume kado milik Tuti dan ditanyakan panjang rusuknya; 3) Sebuah kaleng berbentuk balok yang sudah diketahui ukuran panjangnya berisi minyak goreng penuh, lalu minyak gorengnya digunakan ibu untuk memasak dan berapa jumlah minyak goreng yang sisa; 4) Terdapat ukuran panjang kawat yang akan dibuat kerangka kubus dengan volume yang sudah diketahui dan ditanyakan berapa panjang sisa kawatnya. Guru juga menanyakan kepada siswa yaitu apakah benda ini (kardus kemasan) yang berbentuk balok dan kubus memiliki volume, jika iya berapa volumenya? Sebelum menjawab pertanyaan dan permasalahan kontekstual, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Guru bertanya kepada siswa "Dari permasalahan yang sudah disajikan, apakah ada yang ingin berpendapat atau bertanya?", "Apa maksud dari permasalahan tersebut?" Guru memberikanmotivasi kepada siswa untuk memahami permasalahan tersebut.

Setiap kelompok diberikan kubus satuan dan kardus kemasan makanan yang berbentuk kubus dan balok. Kelompok 1 sampai kelompok 3 membuktikan rumus volume kubus dan kelompok 4 sampai 6 membuktikan rumus volume balok. Setiap kelompok memiliki cara masing-masing untuk menemukan rumus volume kubus dan balok. Ada yang menggunakan cara dengan menjumlahkan kubus satuan pada setiap baris. Selain itu, ada yang menggunakan cara menjumlahkan kubus satuan pada rusuk panjang, lebar, dan tinggi, lalu dikalikan. Setiap kelompok mengisi hasil penemuannya di LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Siswa mendiskusikannya dengan teman kelompok yaitu memodelkan masalah kontekstual atau hal apa saja yangdiketahui dalam permasalahan kontekstual dengan cara menggambarnyamaupun menulisnya dalam bentuk simbol. Dengan cara menggambar ialah siswa menggambar ilustrasi bangun ruang balok maupun kubus sesuai deskripsi benda-benda dalam permasalahan kontektual. Dengan cara menulis ialah siswa menuliskan simbol-simbol matematika, seperti panjang ditulis p, lebar ditulis l, dan tinggi ditulis t, serta rusuk ditulis r. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai hubungan pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Hal ini berkaitan dengan volume bangun ruang kubus yaitu untuk mencari pangkat tiga dengan mengalikan angka yang diketahui sebanyak tiga kali. Untuk mencari akar pangkat tiga, siswa mengakar pangkat tiga dari volume kubus yang diketahui. Hal ini untuk mengetahui Panjang rusuk kubus.

Langkah keempat yaitu merencanakan strategi penyelesaian. Siswa merencanakan strategi penyelesaian berdasarkan penemuan pemodelan masalah kontekstual. Dalam hal ini, siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan idenya di dalam kelompok. Dalam merencanakan strategi penyelesaian, diharapkan tepat karena akan menentukan penyelesaian

masalah. Langkah kelima yaitu menyelesaikan masalah. Siswa aktif berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan atau menyelesaikan permasalahan kontekstual berkaitan dengan bangun ruang balok dan kubus secara matematis. Siswa juga aktif bertanya kepada guru jika ada hal yang belum diketahui.

Langkah keenam yaitu membandingkan dan mendiskusikan jawaban. Siswa mendiskusikan cara dan jawabannya di dalam kelompok. Kemudian, setiap kelompok kubus berhak untuk mempresentasikan hasilpenemuannya agar kelompok balok mengetahui bagaimana cara dan hasil rumus volume kubus. Begitu pun sebaliknya, kelompok balok juga mempresentasikan hasil penemuannya agar kelompok kubus mengetahui bagaimana cara dan hasil rumus volume balok. Siswa mempresentasikan hasilnya kepada kelompok lain. Kelompok lain menanggapi, bertanya, ataupun melengkapi informasi pada kelompok yang presentasi. Langkah ketujuh yaitu menyimpulkan. Siswa bersama-sama menyimpulkan materi volume bangun ruang balok dan kubus yang sudah dipelajari dan disajikan secara kontekstual. Guru menyimpulkan rumusvolume bangun ruang balok dan kubus yang dikaitkan dengan penemuan siswa serta menguatkan hasil diskusi siswa dalam kelompok berkaitan permasalahan kontekstual dalam bahasa formal atau matematika. Dalam hal ini disebut matematisasi vertikal. Sebagai penutup, guru memberikan pesanmoral dari pembelajaran kontesktual volume bangun balok dan kubus sertamemberikan apresiasi kepada semua siswa.Dalam penelitian ini, aktivitas siswa selama pembelajaran matematikapada materi volume bangun ruang balok dan kubus diukur menggunakanlembar observasi yang telah dibuat peneliti mengacu pada langkah-langkahpendekatan RME. Berikut ini merupakan hasil observasi aktivitas siswaselama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME.

KESIMPULAN

Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Se-Gugus Diponegoro Magelang, khususnya pada materi volume balok dan kubus. Implikasi praktis merekomendasikan integrasi RME dalam kurikulum SD untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran bermakna. Saran meliputi pelatihan guru dalam merancang soal kontekstual, pengembangan bahan ajar berbasis lokal, serta penelitian lanjutan menggabungkan RME dengan teknologi seperti augmented reality untuk konteks lebih interaktif.

Simpulan di atas dapat memberikan implikasi bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran RME dapatmeningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada volume bangun ruang balok dan kubus. Dengan demikian, di dalam pembelajaran dapatmenerapkan pendekatan pembelajaran RME sebagai alternatif mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada volume bangun ruang balok dan kubus. Apabila guru ingin melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran agar bermakna dan menyenangkan sekaligus untuk memecahkan permasalahan kontekstual berdasarkan penemuannya , baik secara individu maupun kelompok, maka pendekatan RME sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, E. A. (2021). Learning Trajectory of Quadrilateral Applying Realistic Mathematics Education: Origami-Based Tasks. *Mathematics Teaching Research Journal*, *13*(4), 42–78.

Amanda, F. D., Dewi, U. P., Mufit, F., & Festiyed, F. (2023). Influence of Essay Assessment on Student Competency Achievement in Science Learning: Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *9*(9), 539–549. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4994

Baiduri, Putri, O. R. U., & Alfani, I. (2020). Mathematical connection process of students with high mathematics ability in solving PISA problems. *European Journal of Educational Research*, *9*(4), 1527–1537. https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1527

Hardiyanto, D. (2024). Learning Reflection Using Realistic Mathematics Education Assisted by GeoGebra Software. *Mathematics Education Journal*, *18*(1), 15–26. https://doi.org/10.22342/jpm.v18i1.pp15-26

Hidayatullah, A. (2023). Students' Responses to the Realistic Word Problems and Their Mathematics-Related Beliefs in Primary Education. *Pedagogika*, *150*(2), 21–37. https://doi.org/10.15823/p.2023.150.2

Musdi, E. (2023). Improve problem-solving skills with using learning trajectory based on realistic mathematics education. *Aip Conference Proceedings*, *2698*. https://doi.org/10.1063/5.0122466

Muslimin. (2020). Learning integers with realistic mathematics education approach based on islamic values. *Journal on Mathematics Education*, *11*(3), 363–384. https://doi.org/10.22342/JME.11.3.11721.363-384

Nurjamaludin, M., Gunawan, D., Adireja, R. K., & Alani, N. (2021). Realistic Mathematics Education (RME) approach to increase student's problem solving skill in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, *1987*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012034

Nursyahidah, F. (2023). Learning Design of Sphere using Realistic Mathematics Education Assisted by Interactive Video. *Mathematics Education Journal*, *17*(3), 297–312. https://doi.org/10.22342/jpm.17.3.20040.297-312

Nursyahidah, F. (2025). Integrating Local Wisdom with Technology: Designing Learning Trajectory of Cylinder through Realistic Mathematics Education Approach. *Mathematics Education Journal*, *19*(1), 81–98. https://doi.org/10.22342/jpm.v19i1.pp81-98

Prahmana, R. C. I. (2022). Ethno-Realistic Mathematics Education: The promising learning approach in the city of culture. *SN Social Sciences*, *2*(12). https://doi.org/10.1007/s43545-022-00571-w

Pujiastuti, N. I. (2025). Innovative Ethno-Realistic Mathematics-based modules: Promoting Pancasila values in Indonesian mathematics education. *Mathematics Education Journal*, *19*(1), 1–22. https://doi.org/10.22342/jpm.v19i1.pp1-22

Voigt, M. (2020). Leveraging the design heuristics of realistic mathematics education and culturally responsive pedagogy to create a richer flipped classroom calculus curriculum. *Zdm Mathematics Education*, *52*(5), 1051–1062. https://doi.org/10.1007/s11858-019-01124-x

Wulandari, D. (2024). The implementation of realistic mathematics education (RME) to improve the character of student's responsibilities. *Aip Conference Proceedings*, *3049*(1). https://doi.org/10.1063/5.0195442

Zhan, Z., He, W., Yi, X., & Ma, S. (2022). Effect of Unplugged Programming Teaching Aids on Children's Computational Thinking and Classroom Interaction: with Respect to Piaget's Four Stages Theory. In *Journal of Educational Computing Research* (Vol. 60, Issue 5, pp. 1277–1300). https://doi.org/10.1177/07356331211057143